



THE INFLUENCE OF TEXTUAL AND CONTEXTUAL UNDERSTANDING OF HADITH ON TOLERANCE AND INTERFAITH COOPERATION

DOI : [10.14421/livinghadis.2025.6218](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6218)

Moh. Misbakhul Khoir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Kediri

moh.misbakhul.khoir88@iainkediri.ac.id

Tanggal masuk : 11 Maret 2025
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The religious practices of Muslims that are formed from the understanding model used are interesting things to study. The existence of textual and contextual approaches in understanding the text, more or less affects the differences in religious attitudes. Therefore, this study seeks to find differences in textual and contextual understanding models of Hadith in influencing attitudes of tolerance and interfaith cooperation. Two questions were raised: first, how the attitude of religious tolerance compares between textualist and contextualist student groups; and second, how the attitude of religious cooperation compares between textualist and contextualist student groups. This research uses a quantitative approach with the type of causal comparative (ex post facto). The research sample was students of batch 2022 of the Faculty of Ushuluddin and Da'wah IAIN Kediri. The results showed that there is a significant difference between the textualist and contextualist student groups, both in terms of religious tolerance and inter-religious cooperation. The results of the difference test (t-test), both showed a sig. (2-tailed) of 0.000 which is smaller than 0.050, thus showing a significant difference. The research recommends that contextual understanding tends to improve tolerance and cooperation attitudes more than textual, so it is useful for building religious harmony.

Keywords: Textual and Contextual Understanding, Hadith, Tolerance and Cooperation

Abstrak

Praktik beragama umat Islam yang terbentuk dari model pemahaman yang digunakan, merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Adanya pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami teks, sedikit banyak berpengaruh pada perbedaan sikap keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menemukan perbedaan model pemahaman tekstual dan kontekstual atas Hadis dalam mempengaruhi sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama. Dua pertanyaan diajukan; pertama, bagaimana perbandingan sikap toleransi beragama antara kelompok mahasiswa tekstualis dengan kontekstualis; dan kedua, bagaimana perbandingan sikap kerjasama umat beragama antara kelompok mahasiswa tekstualis dengan kontekstualis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausal komparatif (ex post facto). Sampel penelitian adalah mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa antara kelompok mahasiswa tekstualis dengan kontekstualis memiliki perbedaan yang signifikan, baik dalam hal sikap toleransi beragama maupun sikap kerjasama antar umat beragama. Hasil uji beda (uji-t), keduanya menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,050, sehingga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penelitian merekomendasikan, bahwa pemahaman kontekstual cenderung lebih meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama daripada tekstual, sehingga bermanfaat untuk membangun kerukunan umat beragama.

Kata Kunci: Pemahaman Tekstual dan Kontekstual, Hadis, Toleransi dan Kerjasama

A. Pendahuluan

Masalah intoleransi dan radikalisme, tengah menjadi isu kehidupan yang ramai diperbincangkan, mengingat dampaknya yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan kebebasan beragama. Fenomena ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas, penolakan terhadap kebebasan berpendapat, hingga kekerasan berbasis agama. Misalnya, kasus persekusi terhadap jemaah Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat pada tahun 1998, 2002, 2006, 2019, di mana rumah-rumah mereka dirusak dan mereka terpaksa mengungsi akibat tekanan dari kelompok intoleran. (Azis dkk., 2024) Selain itu, penutupan paksa dan pembakaran sejumlah gereja di beberapa daerah seperti Aceh Singkil (Melayu dkk., 2024) dan di Bogor, (Uksan, 2023) menunjukkan masih kuatnya resistensi terhadap kelompok agama tertentu dalam menjalankan ibadahnya.

Dalam internal umat Islam sendiri, juga kerap terjadi ketegangan beragama yang berujung tindakan anarkis, seperti yang terjadi di salah satu Masjid di Kota Kediri. Konflik ini berakar pada perbedaan klaim kepemimpinan dalam pengelolaan masjid, yang bahkan telah berujung pada sengketa hukum di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN). Ketegangan semakin meningkat ketika kesepakatan terkait kepengurusan masjid tidak dihormati oleh salah satu pihak, sehingga memicu bentrokan fisik yang berujung pada luka-luka dan intervensi aparat kepolisian. (Dwi, 2023) Kasus ini menggambarkan bagaimana persoalan otoritas keagamaan dan hak kepemimpinan dalam institusi ibadah dapat menjadi sumber konflik sosial yang berpotensi mengganggu harmoni keagamaan di tingkat lokal.

Fenomena radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa juga perlu menjadi perhatian serius, sebagaimana ditunjukkan oleh survei LaKIP Jakarta yang mengungkap tingginya tingkat persetujuan terhadap aksi *sweeping* atas nama penegakan nilai-nilai keagamaan. Dalam survey tersebut, ditemukan bahwa 48,9% siswa di Jabodetabek menyetujui aksi radikal. Di beberapa kampus, persetujuan mahasiswa atas aksi *sweeping* juga terlihat tinggi. Dalam menanggapi fenomena aksi *sweeping* penegakan *amar makruf nahi munkar*, responden menjawab: sekitar 65% (1594 responden) mendukung aksi *sweeping*; 18% (446 responden) mendukung, bahkan terlibat aktif aksi *sweeping*; 11% (268 responden) menolak, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak menjawab. Menariknya, dukungan mereka karena berdasar perintah agama (88%), karena aparat lemah dalam penegakan hukum (4%), dan karena alasan buruknya moral (8%). (Sholikin, 2018)

Merespon masalah tersebut, orang pada umumnya menuduh agama sebagai biang keladi radikalisme. Secara sekilas, tidak dipungkiri bahwa terdapat teks-teks agama yang memicu radikalisme. Akan tetapi, hal tersebut tergantung paradigma

dan pendekatan yang digunakan. Ketika agama dipahami secara sempit dan kaku, maka ia dapat memicu radikalisme. (Andi dkk., 2025) Agama pada prinsipnya mengandung kebenaran absolut, mengajarkan nilai-nilai universal. Hal ini tentu berbeda, antara agama sebagai doktrin dengan beragama sebagai implementasi hasil tafsir. Fenomena beragama manusia terkadang dipengaruhi kultur sosial, (Kahmad, 2009) intelektual, (Karmawan, 2022) serta kondisi psikis pelakunya, (Yuhani`ah, 2021) sehingga melahirkan persepsi yang berbeda. Persepsi inilah, yang kemudian dinilai sebagian orang sebagai agama, padahal ia bukan agama, melainkan sebatas tafsir relatif.

Dalam hadis misalnya, terdapat perintah memerangi orang kafir sampai mereka mengucapkan syahadat. (Bukhari, 1422) Meskipun riwayat ini shahih, namun secara makna, praktik dakwah melalui perang tentu kurang relevan di era modern, khususnya dalam penyelesaian masalah. Belum lagi ketika diterapkan pada negara plural seperti Indonesia, justru akan menimbulkan problematika baru. Sebagian orang, memahami hadis tersebut secara tekstual, sebagai bentuk perintah agama. Pemahaman ini, berefek kekerasan atau penyerangan pada orang kafir (non-Muslim). Atas fenomena ini, maka wajar jika Muhammad al-Ghazali kemudian menilai hadis tersebut telah terdzalimi. (Kudhori, 2018) Sebagian lain memahami bahwa diskriminasi pada non-muslim -bahkan menggunakan argumen hadis anjuran memojokkan non-muslim ke tepi jalan yang sempit-adalah tidak selaras dengan semangat zaman, realitas kekinian dan konteks sosial budaya. Hal tersebut justru bersebrangan dengan nilai universal Islam yang menjamin kebebasan memeluk agama sesuai kepercayaan, sehingga perlu paradigma baru dalam pembacaan hadis. (Noorhidayati, 2016)

Pendekatan tekstual terhadap teks-teks agama memainkan peran penting dalam membentuk cara umat Islam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman literal teks tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial, (Fitriana & Maab, 2023) sehingga sering kali menghasilkan interpretasi yang kaku. Salah satu dampaknya dapat dilihat dalam kasus kelompok Islamic State (ISIS), seperti yang diungkapkan Jennifer Boutz, bahwa banyak hadis-hadis secara tekstual dipakai dalam rangka melanggengkan propaganda atas penegakan kekhalifahan dan syariat Islam secara utuh. (Boutz dkk., 2018) Dalam pandangan mereka, ajaran agama diinterpretasikan untuk mendukung ideologi ekstrem, tanpa memperhatikan nilai-nilai damai yang juga terkandung dalam teks. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang sejarah, agar pemahaman agama lebih sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Berbagai realitas yang terjadi telah menarik minat besar dari para peneliti, khususnya tentang bagaimana teks agama membentuk sikap toleransi. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Salamah, di mana ia menegaskan bahwa hadis

memiliki sifat apresiatif-akomodatif sekaligus kritis-konfrontatif. (Noorhidayati, 2016) Hal yang sama muncul dalam Darwyan Syah, di mana pemahaman agama memiliki korelasi dengan pluralisme, meskipun hanya sebesar 30%. (Syah, 2013) Hal ini salah satunya dibuktikan oleh penelitian Anisa, dkk., bahwasanya pemahaman moderasi beragama berpengaruh positif terhadap toleransi siswa, meskipun masih terdapat tantangan dari faktor eksternal seperti konservatisme dalam keluarga dan komunitas. (Janah dkk., 2025) Senada dengan hal tersebut, penelitian Alimni, dkk. dan Nurainun Ritonga membuktikan bahwa pendidikan, khususnya sistem Full Day School dan pendidikan karakter Islami, memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi. (Alimni dkk., t.t.; Ritonga, 2024)

Sementara itu, dalam kasus wilayah, Burhanuddin dan Suhadah menyoroti kesadaran mahasiswa Muslim di Kota Malang terhadap toleransi yang tinggi dalam ibadah dan kehidupan sosial. (Burhanuddin & Suhadak, 2019) Penelitian Mualim dkk. dalam kasus masyarakat Ambon menunjukkan bahwa tingkat toleransi yang di antara penganut Kristen dan Islam cukup tinggi, sehingga hal ini membuktikan bahwa pemahaman agama yang baik dapat membangun harmoni sosial. (Mualim dkk., 2024) Hal yang sama juga muncul dalam penelitian Mohammad Nasir dan Nurul Qomariya, bahwa Hadis Nabi berperan dalam membangun keamanan sosial. (Nasir & Qomariya, 2021) Dari berbagai studi yang ada, keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya bergantung pada pemahaman agama semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, pendidikan, dan lingkungan.

Berangkat dari berbagai problematika dan diskursus yang berkembang, penulis menjadikan dua pertanyaan sebagai landasan awal kajian. *Pertama*, bagaimana perbandingan sikap toleransi beragama antara kelompok mahasiswa tekstualis dengan kontekstualis dalam memahami Hadis; *Kedua*, bagaimana perbandingan sikap kerjasama umat beragama antara kelompok mahasiswa tekstualis dengan kontekstualis dalam memahami Hadis. Untuk mengkaji kedua rumusan masalah yang ada, penulis menggunakan jenis penelitian kausal komparatif (*ex post facto*), karena *variable* yang diteliti merupakan suatu keadaan yang telah terjadi, sehingga tidak perlu memberikan perlakuan (*treatment*) atas *variable* tersebut. (Sugiono, 2013) Lebih lanjut, jenis penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kondisi keduanya (mahasiswa yang memiliki pemahaman tekstual atau kontekstual terhadap hadis-hadis relasi pada non-muslim), dan mengukur pengaruhnya terhadap sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama. Jika memiliki perbedaan di antara keduanya, maka diamati *variable* yang baik dan yang kurang baik. (Arikunto, 2010)

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri angkatan masuk Tahun 2022 yang berjumlah 631 mahasiswa

dengan menggunakan teknik pengambilan data secara sampel random. Pemilihan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri angkatan 2022 sebagai responden, didasarkan pada relevansi akademik dan metodologis. Mereka memiliki fokus kajian keislaman yang mendalam, khususnya dalam bidang Tafsir, Hadis, Dakwah, dan Pemikiran Islam, sehingga cocok untuk meneliti pengaruh pemahaman hadis terhadap sikap toleransi dan kerja sama antar umat beragama. Selain itu, sebagai mahasiswa baru yang masih dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan, mereka merepresentasikan dinamika berpikir yang belum terlalu dipengaruhi faktor eksternal. Ditambah lagi, Kediri sebagai wilayah dengan keberagaman agama (Umam, 2019) juga menjadi konteks yang relevan untuk penelitian ini, sehingga hasilnya dapat memberikan wawasan akademik yang lebih akurat.

Temuan pengaruh pemahaman tekstual dan kontekstual atas hadis relasi pada non-muslim terhadap sikap toleransi beragama dan kerjasama antar umat beragama menjadi suatu wawasan penting dalam upaya menawarkan bentuk pemahaman hadis yang relevan dalam membangun sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Sementara secara praktis model pemaknaan hadis yang berpengaruh terhadap sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama menjadi suatu model yang dapat dilakukan dan diterapkan dalam konteks pendidikan agama maupun berkehidupan sosial dalam upaya membina kerukunan hidup bersama dan perdamaian abadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan strategi peningkatan toleransi yang lebih berbasis pada pemahaman keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat saat ini. Oleh karena itu penelitian ini masih dianggap relevan dan memiliki distingsi tersendiri.

B. Problematika Pemahaman Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis Nabi

Dalam memahami hadis, terdapat dua pendekatan yang secara umum digunakan oleh para ulama. Pertama, pendekatan tekstual. Pendekatan ini memberikan titik tekan pada teks itu sendiri. Sehingga pemahaman yang didapatkan dari aktifitas tersebut adalah murni berasal dari teks tanpa mempertimbangkan unsur lain di luar teks. Kedua, pendekatan kontekstual. Pendekatan ini tidak sekedar memperhatikan teks sebagai pijakannya, tetapi mempertimbangkan konteks di luar teks, seperti latar historis, situasi sosial, ekonomi, politik, psikologi, antropologi, serta lokalitas dan temporalitas yang melingkupi saat teks tersebut muncul. (Gusmian, 2013)

Pemahaman tekstual dan kontesktual terhadap Hadis Nabi, sejatinya telah muncul sejak masa kehidupan Nabi sendiri. (Afriani & Wijaya, 2021) Hal ini dapat dilihat dari salah satu riwayat yang menyebutkan sabda Nabi: janganlah

seseorang di antara kalian melaksanakan salat ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizah. (Bukhari, 1422) Riwayat ini menjadi contoh konkret adanya perbedaan cara pandang para sahabat dalam merespons perintah Nabi, yang mencerminkan dinamika pemahaman terhadap teks keagamaan di era awal Islam. Sebagian sahabat memahami perintah tersebut secara tekstual, sehingga mereka tidak melaksanakan salat Ashar meskipun waktunya telah masuk dalam perjalanan, dan baru menunaikannya setelah tiba di Bani Quraizah, bahkan ada yang mengerjakannya setelah waktu Isya. Di sisi lain, sebagian sahabat memilih pendekatan kontekstual dengan memahami sabda Nabi sebagai seruan untuk bergegas menuju Bani Quraizah tanpa menunda pelaksanaan salat Ashar pada waktunya. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa sejak awal, umat Islam telah mengenal dan mempraktikkan beragam metode dalam memahami teks keagamaan, baik secara literal maupun melalui penyesuaian konteks. (Fahamsyah, 2019)

Secara teoritis, pendekatan tekstual dalam pemahaman hadis, merupakan suatu upaya pemahaman hadis yang lebih terfokus pada teks (matan) hadis. Paul Ricoeur mengatakan, bahwa teks adalah diskursus yang disusun dalam tulisan. Maka, penyusunan tulisan bersifat konstitusi terhadap teks itu sendiri. (Ricoeur, 1981) Dalam pendekatan tekstual ini, praktik pemahaman lebih berorientasi pada diri teks itu sendiri, sedangkan kontekstualitas hanya sebatas wacana internal intra-teks saja. Bahkan gerakan tekstual ini meniscayakan pembahasan pada sisi gramatikal-tekstual, walaupun kontekstual juga dilakukan tetapi tidak keluar dari sisi gramatikalnya. Praksis yang menjadi muaranya adalah lebih bersifat kearaban, sehingga historisitas, kultur dan setting sosial yang melingkupi hadis, kurang begitu berperan dalam menentukan makna.

Pemahaman hadis dengan pendekatan tekstual, merupakan salah satu pendekatan paling sederhana dan mendasar. Hal tersebut, karena pendekatan ini mengharuskan pengkaji mencari makna asal, makna populer dan mudah dipahami. Pendekatan ini, oleh sebagian orang bahkan dianggap sebagai pendekatan kuno dan tradisional, disebabkan orientasi pemahamannya hanya berasal dari formalitas teks. Ada semacam keyakinan yang memperkuat pemahaman ini, bahwa ajaran Islam yang dilestarikan secara tradisional sejak masa lampau adalah suatu kebenaran mutlak yang telah dirumuskan oleh para ulama sehingga tidak perlu dirubah, ditafsirkan secara konteks atau yang lain. Bahkan, adanya perubahan kerap kali dinilai negatif karena berpotensi terjadi penyimpangan ajaran Islam yang dipraktikkan sejak masa Rasulullah. Kesan yang muncul kemudian, bahwa pemahaman tekstual ini cenderung menyebabkan ajaran agama menjadi sempit dan kaku, sehingga kurang dapat

menyesuaikan dalam ruang dan masa yang berbeda, terutama masa sekarang ini. (Salimah & Haris, 2022)

Sebagai pendekatan pemahaman yang lebih terkonsentrasi pada teks (matan hadis), maka analisis gramatikal kebahasaan menjadi inti poin dalam pendekatan ini. Maizuddin berpendapat, bahwa setidaknya terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam pemahaman tekstual. (Maizuddin, 2008) Pertama, analisis kebahasaan. Analisis ini menjadikan makna dari suatu teks sebagai fokus pijakannya. Ini menjadi hal penting, baik dari segi teks maupun teks yang ada kaitannya dengan teks lainnya. Kedua, analisis kaidah ushul fikih. Analisis ini menitikberatkan makna tekstual pada kaidah-kaidah fikih, seperti *amr*, *nahi*, *takhyir*, *amm*, *khas*, *mutlaq*, *muqayyad*, *mantuq*, *mafhum*, *muhkam*, *mufassar*, *nash*, *zahir*, *musykil*, *mujmal*, dan *mutasyabih*. Ketiga, analisis takwil. Analisis tawil dilakukan dalam rangka memahami makna teks dengan cara memalingkan makna dari kata dasar kepada makna lain dari kata tersebut yang lebih mudah dipahami disebabkan adanya *qarinah* (alasan), pemalingan makna.

Abdul Mustaqim menyatakan bahwa tidak selamanya pendekatan tekstual dianggap negatif (kuno dan kaku). Bahkan, ada beberapa teks hadis yang memang harus dipahami secara tekstual tanpa harus dikontekstualisasikan. Dalam permasalahan ibadah pokok, jelas sekali bahwa melakukan kontekstualisasi akan berpotensi terjerumus masalah *bid'ah*. Akan tetapi, jika berkaitan dengan permasalahan muamalah, memang sangat memungkinkan untuk melakukan upaya kontekstualisasi. Hal ini tidak terlepas dari realitas perkembangan masa yang terjadi cukup cepat, sehingga konsep *mu'amalah* senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. (Mustaqim, 2008) Dengan demikian, secara teoritis, konsep kontekstualisasi bisa diterapkan dalam konsep *mu'amalah*, bukan ibadah.

Sebagai contoh, adanya hadis tentang larangan wanita menjadi pemimpin. (Bukhari, 1422) Hadis ini muncul dengan latar belakang sosial tertentu. Pada saat itu, strata sosial wanita mengalami keterpurukan, persepsi masyarakat terhadap wanita juga amat rendah. Akan tetapi ketika wanita mengalami perkembangan pesat, banyak dijumpai sepak terjang kaum wanita dalam berbagai peran, bahkan mulai sulit dibedakan dalam hal peran sosial di masyarakat antara pria dengan wanita. Konteks inilah yang kemudian perlu dipertimbangkan dalam pemahaman hadis tentang larangan wanita menjadi pemimpin, agar wanita tidak terus menerus mengalami diskriminasi, khususnya dalam memaksimalkan perannya di masyarakat. Hal ini tentu akan berbeda jika hanya pendekatan tekstual yang dikedepankan, nasib wanita tentu akan sama persis dengan masa lalu. (Khoir, 2020)

Kontekstual sendiri, diambil dari kata konteks, sehingga mengandung arti bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat menambah kejelasan suatu

makna, dan kondisi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sedangkan pemahaman hadis secara kontekstual adalah penggalian makna suatu hadis dengan tidak hanya mengandalkan pengertian dari teks semata tetapi dengan melibatkan atau mempertimbangkan informasi lain di luar teks yang melingkupi hadis. Dengan begitu, maka informasi yang dikehendahi Rasul kepada umatnya menjadi jelas dan komprehensif. (Salimah & Haris, 2022) Adapun metode dalam memahami hadis secara kontekstual, adalah dengan menggunakan: 1) Pendekatan Historis, Sosiologis, dan Geografis (konteks *asbab al-wurud*); 2) Pendekatan Bahasa; 3) Pendekatan Filosofis; 4) Pendekatan Kaidah Ushul; 5) Pendekatan Konfirmatif pada al-Qur'an. (Karnedi, 2015)

Pemahaman hadis tekstual dengan mengesampingkan konteksnya, bisa jadi mengakibatkan munculnya pemaknaan yang tidak sesuai substansi pesan moral yang ingin disampaikan Rasul pada umatnya. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual penting dilakukan karena ketika menjumpai sebuah hadis yang sulit dipahami dengan makna tekstualnya, pada saat bersamaa memiliki indikasi kuat yang mengharuskan dipahami secara kontekstual, maka pemahaman kontekstual menjadi solusi niscaya. Pendekatan kontekstual ini pada akhirnya, sulit dihindari karena hadis itu terkadang dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan konteks zaman dan modernitas. (Prabowo, 2021) Dibandingkan dengan pemahaman tekstual, pemahaman kontekstual diharapkan dapat membawa hadis lebih membumi, lebih hidup, dan lebih fleksibel-elastis dalam rangka menjawab problem kehidupan bermasyarakat yang terus bergerak secara dinamis.

C. Sikap Toleransi dan Kerjasama antar Umat Beragama Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri Angkatan Masuk Tahun 2022

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri Angkatan masuk tahun 2022 yang berjumlah 631 mahasiswa, tersebar di tujuh Program Studi. Adapun jumlah mahasiswa yang dijadikan responden penelitian adalah 168 mahasiswa berdasarkan hasil *random sampling*. Sehingga dari jumlah keseluruhan populasi 631 mahasiswa, maka sampel sejumlah 168 mahasiswa ini memiliki prosentase sebesar 25%. (Arikunto, 2010) Sampel tersebut, diuji pemahaman (tes pemahaman) terlebih dahulu, hasilnya mengerucut pada dua kategori, yakni pemahaman tekstual atau kontekstual. Sehingga, jumlah 168 sampel ini akan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni kelompok tekstual dan kelompok kontekstual. Masing-masing kelompok ini, akan diberikan angket untuk penggalian data sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama.

Upaya identifikasi pemahaman tekstual dan kontekstual bagi responden penelitian, dilakukan dengan cara memberikan tes soal yang berisikan

pertanyaan seputar pemahaman hadis-hadis relasi pada non-Muslim. Adapun hadis yang diujikan adalah berkisar tentang: *pertama*, hadis larangan mendahului mengucapkan salam dan anjuran mempersempit jalan terhadap umat non muslim saat saling berpapasan. (Naisaburi, t.th) *Kedua*, hadis larangan menyerupai (tasyabuh) terhadap non-Muslim. (Turmudzi, 1996) *Ketiga*, hadis perintah memerangi orang non-Muslim sampai mengucapkan syahadat, menjalankan shalat dan menunaikan zakat. (Bukhari, 1422). Sementara tolok ukurnya, bahwa pemahaman tekstual terhadap hadis terjadi ketika responden menitikberatkan makna pada teks itu sendiri tanpa mempertimbangkan faktor eksternal. Sebaliknya, pemahaman kontekstual terjadi ketika responden tidak hanya berpegang pada teks, tetapi juga mempertimbangkan latar historis, sosial, ekonomi, politik, psikologi, antropologi, serta faktor lokal dan temporal yang melingkupi kemunculan teks tersebut. (Gusmian, 2013)

Dari total 168 responden, diketahui terdapat 25 mahasiswa yang memiliki pemahaman tekstual terhadap hadis tentang relasi muslim pada non muslim. Sementara itu, terdapat 143 mahasiswa yang memiliki pemahaman kontekstual terhadap hadis tentang relasi muslim pada non muslim. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa pemahaman kontekstual lebih mendominasi dari pada pemahaman tekstual para responden penelitian. Jika diprosentasikan, mahasiswa dengan pemahaman tekstual sebesar 15%, sementara mahasiswa dengan pemahaman kontekstual sebesar 85%.

1. Sikap Toleransi antar Umat Beragama Mahasiswa yang Memiliki Pemahaman Tekstual

Dari total 25 mahasiswa yang memiliki pemahaman tekstual terhadap hadis relasi muslim terhadap non-muslim, maka diberikan angket tentang sikap toleransi antar umat beragama. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Level Sikap Toleransi antar Umat Beragama Kelompok
Mahasiswa Tekstualis

Jumlah Siswa	Nilai	Kategori
1	89-110	Sangat Tinggi
20	67-88	Tinggi
4	45-66	Sedang
0	23-44	Rendah
0	0-22	Sangat Rendah

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa 1 mahasiswa mendapatkan nilai sangat tinggi, 20 mahasiswa mendapatkan nilai tinggi, dan 4 mahasiswa

mendapatkan nilai sedang. Sementara itu, nilai rata-rata dari jumlah 25 mahasiswa berada pada nilai 77,72 (1943 dibagi 25), sehingga dengan ini nilai sikap toleransi adalah kategori tinggi.

2. Sikap Kerjasama antar Umat Beragama Mahasiswa yang Memiliki Pemahaman Tekstual

Dari total 25 mahasiswa yang memiliki pemahaman tekstual terhadap hadis tentang relasi muslim terhadap non-muslim, maka diberikan angket tentang sikap kerjasama antar umat beragama. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Level Sikap Kerjasama antar Umat Beragama Kelompok Mahasiswa Tekstualis

Jumlah Siswa	Nilai	Kategori
2	101-125	Sangat Tinggi
21	76-100	Tinggi
2	51-75	Sedang
0	26-50	Rendah
0	0-25	Sangat Rendah

Data di atas menunjukkan bahwasanya 2 mahasiswa mendapatkan nilai sangat tinggi, 21 mahasiswa mendapatkan nilai tinggi, dan 2 mahasiswa mendapatkan nilai sedang. Kemudian, nilai rata-rata dari jumlah 25 mahasiswa menunjukkan nilai 89,20 (2230 dibagi 25). Dengan demikian, nilai sikap kerjasama menunjukkan kategori tinggi.

3. Sikap Toleransi antar Umat Beragama Mahasiswa yang Memiliki Pemahaman Kontekstual

Dari total 143 mahasiswa yang memiliki pemahaman kontekstual terhadap hadis relasi muslim terhadap non-muslim, maka diberikan angket tentang sikap toleransi antar umat beragama. Kemudian disesuaikan dengan kelompok tekstual, karena perbandingan menuntut adanya keseimbangan jumlah. Sehingga, responden diperkecil menjadi sejumlah 25 mahasiswa. Nama-nama responden, ditetapkan dengan menggunakan teknik sampel acak. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Level Sikap Toleransi antar Umat Beragama Kelompok
Mahasiswa Kontekstualis

Jumlah Siswa	Nilai	Kategori
15	89-110	Sangat Tinggi
10	67-88	Tinggi
6	45-66	Sedang
0	23-44	Rendah
0	0-22	Sangat Rendah

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa 15 mahasiswa mendapatkan nilai sangat tinggi, 10 mahasiswa mendapatkan nilai tinggi, dan 6 mahasiswa mendapatkan nilai sedang. Sedangkan nilai rata-rata dari jumlah 25 mahasiswa menunjukkan angka 90,40 (2260 dibagi 25), sehingga dengan ini nilai sikap toleransi adalah kategori sangat tinggi.

4. Sikap Kerjasama antar Umat Beragama Mahasiswa yang Memiliki Pemahaman Kontekstual

Dari total 143 mahasiswa yang memiliki pemahaman kontekstual terhadap hadis tentang relasi muslim terhadap non-muslim, maka diberikan angket tentang sikap kerjasama antar umat beragama. Kemudian disesuaikan dengan kelompok tekstual, karena perbandingan menuntut adanya keseimbangan jumlah. Sehingga, responden diperkecil menjadi sejumlah 25 mahasiswa. Nama-nama responden, ditetapkan dengan menggunakan teknik sampel acak. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Level Sikap Kerjasama antar Umat Beragama Kelompok
Mahasiswa Kontekstualis

Jumlah Siswa	Nilai	Kategori
17	101-125	Sangat Tinggi
8	76-100	Tinggi
0	51-75	Sedang
0	26-50	Rendah
0	0-25	Sangat Rendah

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 17 mahasiswa mendapatkan nilai sangat tinggi dan 8 mahasiswa mendapatkan nilai tinggi. Sedangkan nilai rata-rata, dari jumlah 25 mahasiswa adalah 102,25 (2563

dibagi 25 =). Dengan demikian, nilai dari sikap kerjasama menunjukkan kategori sangat tinggi.

5. Analisis Data

Setelah melakukan uji prasyarat analisis yang menghasilkan kesimpulan bahwa datanya norma, maka pada sesi ini dilakukan analisis komparatif. Analisis ini, dilakukan untuk mendapatkan informasi ada dan tidaknya perbandingan: *pertama*, perbandingan sikap toleransi antar umat beragama antara kelompok pemahaman tekstualis dengan kelompok pemahaman kontekstualis. *Kedua*, perbandingan sikap kerjasama antar umat beragama antara kelompok pemahaman tekstualis dengan kelompok pemahaman kontekstualis. Maka, dalam rangka ini dilakukan uji *Independent Sample T-Tes* untuk diketahui ada atau tidaknya perbedaan melalui bantuan *software IBM SPSS V 23 for Windows*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Perbedaan Sikap Toleransi antar Umat Beragama antara Kelompok Pemahaman Tekstual dengan Kontekstual

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap_Toleransi	Equal variances assumed	11.461	.001	-6.014	48	.000	-12.68000	2.10833	-16.91909	-8.44091
	Equal variances not assumed			-6.014	30.075	.000	-12.68000	2.10833	-16.98534	-8.37466

Berdasarkan tabel hasil uji perbedaan sikap toleransi antar umat beragama antara kelompok pemahaman tekstual dengan kelompok pemahaman kontekstual sebagaimana dijelaskan di atas, diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000. Dalam rumus signifikansi dijelaskan, jika nilai sig. lebih kecil dari 0,050 maka dinyatakan signifikan. (Machali, 2015) Sebagaimana diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000, yakni lebih kecil dari 0,050, sehingga dinyatakan signifikan. Dengan demikian, perbedaan sikap toleransi antar umat beragama disebabkan perbedaan segi bentuk pemahaman tekstual atau kontekstual adalah nyata adanya. Hasil analisis rata-rata nilai juga menunjukkan perbedaan jumlah. Nilai sikap toleransi kelompok tekstual adalah 77,72, sedangkan nilai sikap toleransi kelompok kontekstual adalah

90,40. Selisih keduanya adalah 12,68, sehingga wajar jika perbedaannya cukup signifikan.

Tabel 6.
Hasil Uji Perbedaan Sikap Kerjasama antar Umat Beragama antara
Kelompok Pemahaman Tekstual dengan Kontekstual

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap_Kerjasama	Equal variances assumed	13.916	.001	-7.396	48	.000	-13.32000	1.80104	-16.94123	-9.69877
	Equal variances not assumed			-7.396	31.053	.000	-13.32000	1.80104	-16.99298	-9.64702

Berdasarkan tabel hasil uji perbedaan sikap kerjasama antar umat beragama antara kelompok pemahaman tekstual dengan kelompok pemahaman kontekstual sebagaimana dijelaskan di atas, diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000. Dalam rumus signifikansi dijelaskan, jika nilai sig. lebih kecil dari 0,050 maka dinyatakan signifikan. Sebagaimana diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000, yakni lebih kecil dari 0,050, sehingga dinyatakan signifikan. Dengan demikian, sikap kerjasama antar umat beragama disebabkan perbedaan segi bentuk pemahaman tekstual atau kontekstual adalah nyata adanya. Hasil analisis rata-rata nilai juga menunjukkan perbedaan jumlah, di mana nilai sikap kerjasama kelompok tekstual adalah 89,20, sedangkan nilai sikap kerjasama kelompok kontekstual adalah 102,25. Data tersebut menunjukkan bahwasanya kelompok kontekstual memiliki nilai lebih tinggi, dengan selisih 13,05. Sehingga wajar jika perbedaannya adalah signifikan.

6. Analisis Hipotesis

Setelah dilakukan analisis statistik secara mendalam terhadap data hasil penelitian, maka tahapan berikutnya adalah melakukan analisis hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan bahwa antara kelompok mahasiswa berpemahaman tekstual dengan yang berpemahaman kontekstual memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal sikap toleransi umat beragama. Hal itu dibuktikan dari hasil uji beda diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000, yakni lebih kecil dari 0,050, sehingga dinyatakan ada perbedaan yang signifikan.

Rerata nilai kedua kelompok juga menunjukkan perbedaan, di mana nilai sikap toleransi kelompok tekstual adalah 77,72, sedangkan nilai sikap toleransi kelompok kontekstual adalah 90,40. Nilai lebih tinggi dimiliki oleh kelompok kontekstual, di mana selisih keduanya adalah 12,68. Dengan ini, dapat diputuskan bahwa Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan adanya perbedaan sikap toleransi adalah diterima. Sebaliknya, hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak ada perbedaan sikap toleransi adalah ditolak.

Sementara untuk sikap kerjasama umat beragama antara kelompok mahasiswa berpemahaman tekstual dengan yang berpemahaman kontekstual juga memiliki perbedaan yang signifikan (nyata adanya). Hal itu dibuktikan dari hasil uji beda diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000, yakni lebih kecil dari 0,050, sehingga dinyatakan ada perbedaan yang signifikan. Rerata nilai kedua kelompok juga menunjukkan perbedaan. Nilai sikap kerjasama kelompok tekstual adalah 89,20, sedangkan nilai sikap kerjasama kelompok kontekstual adalah 102,25. Lebih tinggi dimiliki oleh kelompok kontekstual. Selisih keduanya adalah 13,05. Maka dengan ini, dapat diputuskan bahwa Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan adanya perbedaan sikap kerjasama umat beragama antara mahasiswa kelompok pemahaman tekstual dengan kelompok pemahaman kontekstual adalah diterima. Sementara hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak ada perbedaan sikap kerjasama umat beragama antara mahasiswa kelompok pemahaman tekstual dengan kelompok pemahaman kontekstual adalah ditolak.

D. Signifikansi Pemahaman Kontekstual terhadap Hadis dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Kerjasama antar Umat beragama

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa pemahaman kontekstual memiliki pengaruh yang nyata dalam membentuk sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama. Hal tersebut dapat diketahui dari perbedaan nilai sikap toleransi dan kerjasama antara kelompok berpemahaman tekstual dengan kontekstual. Kedua kelompok ini, menghasilkan nilai yang berbeda. Kelompok kontekstual memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding kelompok tekstual dalam hal sikap toleransi dan kerjasama. Dalam uji statistik, diketahui bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara kelompok berpemahaman tekstual dengan kontekstual. Hal ini berarti, bahwa dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama, pemahaman kontekstual atas teks-teks agama memiliki relevansi dan pengaruh yang lebih tinggi daripada pemahaman tekstual.

Secara teoritis, sikap toleransi dan kerjasama sebagai manifestasi kesalihan beragama seseorang, merupakan aspek yang telah dihayati individu dalam ruang

kalbu, getaran hati nurani dan sikap personal. Kesalehan ini meniscayakan internalisasi agama dalam diri seseorang, menampakkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, kesalehan ini tentu mempengaruhi sikap seorang dalam kehidupan. Dalam konteks toleransi dan kerjasama antar umat beragama, Allpot menyatakan bahwa religiusitas agama merupakan salah satu hal pokok yang bisa membentuk sikap toleransi dan terbuka bekerjasama, namun juga tidak menampik kemungkinan bahwa agama juga bisa menyebabkan intoleransi jika dipahami secara sempit. (Bukhori, 2022) Russel Powell & Steve Clarke juga menyatakan bahwa faktor religiusitas berpengaruh terhadap sikap toleransi. (Utama, 2015) Alfariz juga menemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingginya *religious tolerance*. (Alfariz, 2021)

Peran pemahaman kontekstual dalam membentuk sikap toleran dan kerjasama menjadi suatu konsekuensi logis. Hal tersebut terjadi, setidaknya karena pemahaman kontekstual memiliki karakteristik khas yang menyebabkan pengkaji agama menjadi lebih mudah toleran dan terbuka untuk bekerjasama. Pertama, dalam memahami teks agama, pemahaman kontekstual tidak hanya fokus pada teks belaka, namun juga mempertimbangkan konteks sosio-historis saat teks itu dimunculkan. (Hasbiyallah, 2018) Sehingga dengan ini, diperoleh makna yang ideal atas teks yang dikaji. Di samping itu, pemahaman inipun tidak hanya fokus pada satu objek teks saja, tetapi mencoba mengaitkan antara suatu teks dengan teks lain dalam satu tema yang memiliki kesamaan. Sehingga dengan ini, diperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif, bukan parsial. Kedua, pemahaman kontekstual ini cenderung lebih terbuka atas keragaman pendekatan pemahaman. Misalnya, pendekatan Hermeneutika, Sosiologi, Psikologi, Filsafat Hukum, dan lain sebagainya. Dampaknya, seorang pengkaji melihat suatu teks agama menggunakan beragam pendekatan sehingga mereka memiliki ragam alternatif jawaban yang dihasilkan. Adanya ragam alternatif ini, tentu memudahkan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan situasi kondisi zaman dan tempat dia berada.

Seseorang yang memahami agama secara kontekstual, memiliki kesadaran bahwa suatu teks agama memiliki keterikatan setidaknya dengan unsur lokalitas dan temporalitas saat teks tersebut diproduksi. Adanya keterkaitan ini, merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri. Nabi bukanlah manusia yang hidup abadi, serta tidak pula menjelajah ke seluruh pelosok negeri. Maka wajar, jika teks agama khususnya hadis Nabi, terkadang memiliki nuansa lokal khas Arab serta klasik. Oleh karena itu, kesadaran fakta ini penting dimiliki sebagai modal dalam membaca teks agama agar tidak terjebak pada lokalitas dan temporalitas, yang mengakibatkan agama menjadi tidak *salih likulli zaman wa makan* (bermanfaat kapanpun dan di manapun). (Khoir, 2018)

Pemahaman kontekstual dinilai lebih relevan dalam konteks kehidupan

yang kompleks dan beragam. Kondisi tersebut setidaknya didasari beberapa alasan. *Pertama*, pemahaman kontekstual dianggap lebih mampu merespon masalah-masalah sosial kemanusiaan yang terus berkembang. *Kedua*, pemahaman kontekstual dapat lebih responsif dalam menangani masalah secara kongkrit. Hal ini karena pemahaman kontekstual didasarkan atas pertimbangan situasi yang kongkrit, bukan semata pertimbangan teologis ideologis. *Ketiga*, pemahaman kontekstual dinilai lebih lentur dan lebih mampu berdialog dengan dinamika kehidupan, rasionalitas dan modernitas. (Faisal, 2013) Realitas ini tentunya sangat penting dalam konteks keindonesiaan, di mana kemajemukan Indonesia ini menyimpan potensi konflik yang kuat terhadap konflik agama.

Keragaman agama Indonesia di satu sisi melahirkan sikap saling menghargai, tetapi di sisi lain juga memicu perpecahan di kalangan umat beragama. (Lestari, 2020) Fenomena ini tidak bisa dihindarkan, sehingga problem konflik antar umat beragama bisa saja muncul ke permukaan jika tidak disikapi secara cermat. Pada kenyataannya, konflik agama sudah banyak terjadi. Beragam kasus dapat dilihat misalnya, suatu paham keagamaan dengan mudah menyesatkan paham keagamaan lain, demikian sebaliknya. Persoalan konflik nikah bedah agama, maraknya kasus penistaan agama, serta sederet masalah keberagamaan lainnya. Inilah alasan mengapa fenomena keberagamaan di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri sehingga menjadi perhatian cukup besar dari banyak kalangan.

Tantangan keberagamaan yang plural ini, merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Hal ini merupakan *sunnatullah* yang harus diterima dan dihadapi. Paling tidak, masih ada solusi untuk meminimalisir dampaknya. Terdapat ada tiga cara dalam menanggulangi konflik pluralitas agama. *Pertama*, pendidikan moderasi beragama. Kehadirannya berperan penting dalam memperkuat identitas nasional bangsa Indonesia, menyadari pluralitas agama tanpa mengurangi kecintaan pada agama yang dianut, meningkatkan rasa cinta tanah air, serta menjaga kebhinekaan dan persatuan. *Kedua*, melakukan pendekatan yang melibatkan elit agama untuk merumuskan posisi agama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. *Ketiga*, merumuskan desain studi agama disesuaikan pada fakta pluralitas dengan mengkaji dari berbagai sudut pandang yang luas, seperti Teologi, Sosiologi, Antropologi, Psikologi, dan lain sebagainya. Dengan harapan ditemukan makna hakiki di balik segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia di muka bumi. (Husaini dkk., 2022)

Terkhusus pada poin ketiga, yakni merumuskan desain studi agama yang sesuai dengan fakta pluralitas, di sinilah peran penting pemahaman kontekstual hadir untuk memenuhi kebutuhan pemecahan masalah problematika Indonesia. Pemahaman kontekstual menjadi modal penting dalam meningkatkan sikap

toleransi dan terbuka bekerjasama di tengah pluralitas Indonesia yang menghawatirkan. Pemahaman kontekstual akan mampu membentengi seseorang dari pararan radikalisme agama yang memiliki karakter tekstualis yang khas. Oleh karena itu, pemahaman kontekstual ini akan selalu menarik untuk dibahas dan dikembangkan menjadi produk keilmuan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan bangsa yang majemuk seperti Indonesia.

Walaupun demikian, penting juga diperhatikan bahwa pemahaman kontekstual memiliki beberapa kelemahan yang perlu diminimalisir. Di antaranya seperti tidak adanya batas-batas yang tegas, sehingga memicu orang awam memahami agama semau dirinya. Selain itu, pendekatan ini berpotensi menghasilkan pendapat yang beragam, yang bisa jadi malah melahirkan konflik baru jika mentalitas masyarakat belum mapan dalam menerima perbedaan pandangan. Oleh karena itu, pemahaman kontekstual bukanlah perkara yang mudah untuk dipelajari dan diaplikasikan bagi semua khalayak.

Merespon problem tersebut, konsep moderasi beragama yang tengah digalakkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia agaknya menjadi tawaran yang relevan untuk menjembatani kekurangan tersebut. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara teks dan konteks, serta mendorong sikap adil, toleran, dan inklusif dalam memahami ajaran agama. Dengan menjadikan moderasi sebagai kerangka nilai, pemahaman kontekstual dapat diarahkan agar tidak terjebak pada sikap ekstrem ataupun relativisme berlebihan. (Saifuddin, 2023) Selain itu, perumusan batasan-batasan prinsipil yang menjadi pijakan dalam melakukan kontekstualisasi juga penting dilakukan. Misalnya, bersikap dan berpandangan yang selalu berkomitmen terhadap nilai-nilai universal agama, berorientasi pada kemanusiaan dan kemaslahatan umum, adil dan tidak berlebihan, mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa, serta memberikan penghargaan terhadap tradisi dan warisan budaya.

Rekomendasi tersebut diharapkan dapat memperkuat fondasi epistemologis pemahaman kontekstual dan mencegah terjadinya eksese negatif yang kontraproduktif terhadap tujuan keberagamaan yang moderat. Maka dari itu, jika pemahaman kontekstual yang dibingkai oleh prinsip-prinsip moderasi beragama setidaknya akan memberikan sumbangsih nyata dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerja sama antarumat beragama, sekaligus menjadi modal penting dalam menjaga keragaman Indonesia.

E. Simpulan

Sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama, antara mahasiswa berpemahaman tekstual dengan kontekstual terhadap Hadis tentang relasi pada non-muslim, memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam hal sikap toleransi, hasil uji beda (uji-t) diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000, yakni lebih kecil dari

0,050, sehingga dinyatakan ada perbedaan yang signifikan. Rerata nilai juga menunjukkan perbedaan. Nilai sikap toleransi kelompok tekstual adalah 77,72, sedangkan nilai sikap toleransi kelompok kontekstual adalah 90,40. Maka dengan ini, dapat diputuskan bahwa Hipotesis Alternatif (Ha) diterima, sedangkan Hipotesis Nihil (Ho) ditolak. Sementara dalam hal sikap kerjasama, antara kelompok tekstual dengan kontekstual juga memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil uji beda (uji-t) menunjukkan nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000, yakni lebih kecil dari 0,050, sehingga dinyatakan ada perbedaan yang signifikan. Rerata nilai juga menunjukkan perbedaan. Nilai sikap kerjasama kelompok tekstual adalah 89,20, sedangkan nilai sikap kerjasama kelompok kontekstual adalah 102,25. Maka dengan ini, dapat diputuskan bahwa Hipotesis Alternatif (Ha) diterima, sedangkan Hipotesis Nihil (Ho) ditolak.

Pemahaman kontekstual terhadap teks agama, memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama, terutama di negara majemuk seperti Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman agama yang lebih terbuka, holistik, dan responsif terhadap konteks sosial-historis. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual cenderung meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama, sehingga bermanfaat untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Berbeda dengan pemahaman tekstual yang sering kali bersifat kaku dan berpotensi memicu intoleransi. Dengan pendekatan ini, individu lebih mampu menyesuaikan nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang dinamis dan plural, meskipun pendekatan kontekstual juga memiliki kelemahan seperti potensi interpretasi yang terlalu bebas.

F. Daftar Pustaka

- Afriani, A., & Wijaya, F. (2021). PENDEKATAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM STUDY HADIST. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 1(1), 37–54. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.91>
- Alfariz, F. (2021). ANALISIS NILAI RELIGIUSITAS SEBAGAI PENGUATAN TOLERANSI DI DESA PANCASILA LAMONGAN JAWA TIMUR. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 118–123. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.29957>
- Alimni, A., Amin, A., & Faaris, M. (t.t.). PENGARUH SISTEM FULL DAY SCHOOL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI DI MI PLUS NUR RAHMAN KOTA BENGKULU. *E-Journal System IAIN Bengkulu (Institut Agama Islam Negeri)*.
- Andi, I., Harun, H., & Aderus, A. (2025). Radikalisme dalam Islam. Melacak Akar Permasalahan Radikalisme dan Bagaimana Pencegahannya. *JRPP: Jurnal*

- Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 2169–2178. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42454>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azis, M., Saipul, H., & Awalia, H. (2024). Dua Dekade Konflik Ahmadiyah: Resolusi Dan Relokasi Di Transito Mataram Nusa Tenggara Barat. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2(1), 367–375.
- Boutz, J., Benninger, H., & Lancaster, A. (2018). *Exploiting the Prophet's Authority: How Islamic State Propaganda Uses Hadith Quotation to Assert Legitimacy*. 42(11), 972–996. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1431363>
- Bukhari, M. bin I. al-. (1422). *Shahih al-Bukhari* (Vol. 1). Dar al-Tuwaq al-Najah.
- Bukhori, B. (2022). *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Pilar Nusantara.
- Burhanuddin, B., & Suhadak, F. (2019). *Tingkat pemahaman mahasiswa muslim di kota Malang terhadap prinsip-prinsip toleransi beragama (al-tasâmuh al-dīnī) perspektif al-Qur'an*. LPPM UIN Maliki Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/6166/>
- Dwi, A. (2023, Desember 15). Adu Jotos Jemaah di Masjid Kota Kediri gegara Berebut Jadi Imam Salat. *detikjatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7092461/adu-jotos-jemaah-di-masjid-kota-kediri-gegara-berebut-jadi-imam-salat>
- Fahamsyah, F. (2019). Fikih Pemahaman Tekstual dan Kontekstual. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 9(1), 72–88. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol9.Iss1.38>
- Faisal, A. (2013). TAFSIR KONTEKSTUAL BERWAWASAN GENDER. . . *Volume.*, 13(2), 471–490.
- Faiz, F. (2014). FRONT PEMBELA ISLAM: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama. *KALAM*, 8(2), 347. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.226>
- Fitriana, M. A., & Maab, H. (2023). RELASI TEKSTUALITAS TAFSIR DAN SIKAP KEBERAGAMAAN. 3(02), 189–211.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS.
- Hasbiyallah, M. (2018). PARADIGMA TAFSIR KONTEKSTUAL: UPAYA MEMBUMIKAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 12(1), 21–50. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>
- Husaini, A. A., Rosyada, I., Wahab, J. A., Afifah, M. N., & Dahlan, U. A. (2022). TANTANGAN MULTIKULTURALISME DALAM BERBAGAI ASPEK DI INDONESIA. 2(1), 152–162. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i1.218>

- Indirawati, E. (2006). *HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN KECENDERUNGAN STRATEGI COPING*. 3(2), 69-92.
<https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.69%20-%2092>
- Ismail, R. (2012). *KONSEP TOLERANSI DALAM PSIKOLOGI AGAMA (TINJAUAN KEMATANGAN BERAGAMA)*. 8(1), 1-12.
- Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2025). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42-50.
<https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Karmawan. (2022). Pemahaman Keagamaan Umat dan Relevansinya terhadap Pluralisme Agama pada Masyarakat Kota Tangerang. *Kordinat*, 11(1), 1-16.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v21i1.27663>
- Karnedi, R. (2015). *Metode Pemahaman Hadits (Aplikasi Pemahaman Tekstual dan Kontekstual)*. IAIN Bengkulu Press.
- Khoir, M. M. (2018). *LOKALITAS HADIS; MENGADAPTASIKAN HADIS DALAM RUANG UNIVERSAL*. 2(2), 244-255.
- Khoir, M. M. (2020). *TEMPORALITAS HADIS; REINTERPRETASI HADIS-HADIS KLASIK DI TENGAH ARUS MODERNITAS*. 14(2), 1-23.
<https://doi.org/10.30762/universum.v14i2.714>
- Kudhori, M. (2018, Mei 14). Bahaya Salah Memahami Hadits 'Memerangi Orang-orang Musyrik' Sumber: <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/bahaya-salah-memahami-hadits-memerangi-orang-orang-musyrik-Ns4YR> — Download NU Online Super App, aplikasi keislaman terlengkap! <https://nu.or.id/superapp> (Android/iOS). [nu.or.id. https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/bahaya-salah-memahami-hadits-memerangi-orang-orang-musyrik-Ns4YR](https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/bahaya-salah-memahami-hadits-memerangi-orang-orang-musyrik-Ns4YR)
- Lestari, J. (2020). *PLURALISME AGAMA DI INDONESIA*. 1(1), 29-38.
<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
- Machali, I. (2015). *Statistik Itu Mudah; Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik*. Lembaga Ladang Kata.
- Maizuddin, M. (2008). *Metodologi Pemahaman Hadis*. Hayfa Press.
- Melayu, A. F. L., Mukhlis, M., & Hidayat, H. (2024). MEDIASI PENAL DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Penelitian Di Gampong Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM-FH)*, 7(4), 14-28.
<https://doi.org/10.29103/jimfh.v7i4.18185>

- Mualim, M., Madinah, D., & Awang, J. (2024). Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Tingkat Toleransi: Studi Kasus Masyarakat Ambon The Influence of Religious Understanding on The Level of Tolerance: A Case Study of The Ambonese Community. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 5(3). <https://ejournal.cyberdakwa.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/245>
- Mulyono, M. (2008). *Kematangan Jiwa Beragama*. 9(1), 104–119.
- Mustaqim, A. (2008). *Ilmu Ma'anil Hadis: Berbagai Teori dan Metode dalam Memahami Hadis Nabi*. Idea Press.
- Naisaburi, M. bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-. (t.th). *Shahih Muslim* (Vol. 4). Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Nashori, F., & Sugiyanto, S. (2000). HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL MAHASISWA. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 5(9), 56–64. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol5.iss9.art5>
- Nasir, M., & Qomariya, N. (2021). TOLERANSI BERAGAMA DALAM HADIS NABI. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(2), 244–258. <https://doi.org/10.35132/albayan.v3i2.221>
- Noorhidayati, S. (2016). Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perpektif Hadits. 10(2), 491–516. <https://dx.doi.org/10.24042/klm.v10i2.11>
- Prabowo, Y. (2021). Beragam Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 1–11. <https://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10300>
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and Human Sciences*. Cambridge University.
- Ritonga, N. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Islami Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi. *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 163–170.
- Sabiq, A. F. (2020). Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 23–49. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.23-49>
- Saifuddin, L. H. (2023). *Moderasi Beragama: Tantangan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya*. Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Salimah, I. D., & Haris, A. (2022). MEMAHAMI MAKNA HADITS NABI MUHAMMAD SAW SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL. 8(1), 48–60.
- Sholikin, A. (2018). INTOLERANSI, RADIKALISME DAN TERORISE DI LAMONGAN. *JURNAL POLINTER : KAJIAN POLITIK DAN HUBUNGAN*

- INTERNASIONAL, 4(1), 1-20.
<https://doi.org/10.52447/polinter.v4i1.1275>
- Sugiono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syah, D. (2013). PEMAHAMAN SURAT-SURAT PENDEK AL-QUR'AN TENTANG TOLERANSI DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN SIKAP PLURALISME. 13(2), 313-342.
<https://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.692>
- Turmudzi, M. bin I. al-. (1996). *Al-Jami al-Kabir* (Vol. 4). Dar al-Gharb al-Islami.
- Uksan, A. (2023). Pentingnya Pemahaman Multikulturalisme dalam Resolusi Konflik Pembangunan GKI Yasmin Bogor Guna Mewujudkan Keamanan Nasional The Importance of Understanding Multiculturalism in Conflict Resolution for the Development of GKI Yasmin Bogor to Achieve National Security. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2934-2944.
- Umam, K. (2019). KONSTRUKSI NILAI INKLUSIF TOKOH AGAMA DALAM MEMANDANG PLURALITAS AGAMA DI KEDIRI. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 44-76. <https://doi.org/10.15642/religio.v9i1.1233>
- Utama, A. (2015). *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Toleransi Agama di Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana.
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/10164>
- Wahyuni, I. W. (2011). *Hubungan Kematangan Beragama dengan*. 8(1), 1-8.
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 12-42.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>